

**PENINGKATAN TOILET TRAINING PADA ANAK USIA 18-25 BULAN
MENGUNAKAN TEKNIK ORAL DAN TEKNIK MODELING**

KARYA TULIS ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Mencapai Gelar Ahli Madya
Keperawatan Program Studi D3 Keperawatan



Disusun Oleh:

Indri Handayani

NPM: 18.0601.0029

PPROGRAM STUDI D3 KEPERAWATAN

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

2021

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita, dimana pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa balita ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensi berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. (Chori Elsera, 2016)

Menurut data Kementrian Kesehatan RI (2018) Di Indonesia diperkirakan jumlah anak balita 0-4 tahun yaitu 23.729.583 jiwa. Menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK diusia sampai pra-sekolah mencapai 75 juta anak. Pada tahun 2014 anak usia toddler (1-3 tahun) sebanyak 123 anak. Anak yang berhasil menjalankan toilet training 25 dan 75% yang gagal dalam menjalankan toilet training. Pada anak usia sekolah pra sekolah (4-5 tahun) anak yang berhasil menjalankan toilet training 40% dan 60% gagal menjalankan toile training. (Kameliawati et al., 2020)

Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan BAB dan BAK. Toilet training ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak umur 18 bulan sampai 2 tahun. Dalam melakukan latihan BAB dan BAK pada anak membutuhkan persiapan secara fisik, psikologis maupun secara intelektual. Kesiaoan fisik dalam melakukan toilet training merupakan kemampuan anak secara fisik sudah kuat dan mampu sehingga memudahkan anak untuk dilatih BAB dan BAK. Sedangkan kesiapan psikologis keadaan diaman anak membutuhkan suasana yang nyaman agar mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang untuk BAB dan BAK. Persiapan intelektual pada anak juga dapat membantu dalam proses toilet training, hal ini dapat ditunjukkan apabila anak

memahami arti BAB dan BAK sehingga anak dapat mengetahui kapan saatnya harus BAB dan BAK. (Eka et al., 2012)

Kegagalan seorang anak dalam toilet training dapat disebabkan oleh kesalahan teknik dan sikap orang tua dalam mengajarkan toilet training, bahwa kesabaran adalah hal yang sangat penting dalam keberhasilan toilet training. Selain kesabaran konsistensi dalam penggunaan metode juga dapat menentukan keberhasilan toilet training. Teknik yang dapat dilakukan orang tua kepada anaknya dalam toilet training dibagi menjadi dua macam, yaitu teknik oral dan teknik modeling, teknik oral dilakukan dengan memberikan instruksi kepada anak sedangkan teknik modelling dilakukan dengan meniru orang lain. Kedua teknik ini akan menentukan keberhasilan seorang anak dalam toilet training. (Diri et al., 2010)

Dampak paling umum dalam kegagalan toilet training seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersifat retentif dimana anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir. Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua apabila sering memarahi anak pada saat buang air besar atau buang air kecil, atau melarang anak buang air besar atau buang air kecil saat berpergian. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan dalam toilet training maka anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif (Andriyani, dkk, 2016: 46-47)

Manfaat toilet training pada anak adalah menjadi awal terbentuknya kemandirian anak secara nyata karena anak sudah bisa untuk melakukan hal-hal kecil seperti BAB dan BAK. Selain itu juga anak akan mengetahui bagian-bagian tubuh serta fungsinya. (Murhadi & Laka, 2019)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk menerapkan teknik oral dan teknik modeling untuk peningkatan toilet training pada anak usia 18-25 bulan dan menjadikan sebagai landasan penulisan Karya Tulis Ilmiah yang berjudul Peningkatan Toilet Training Pada Anak Usia 18-25 Bulan Menggunakan Teknik Oral Dan Teknik Modeling.

Bagaimana penerapan teknik oral dan teknik modeling pada anak usia 18-25 bulan untuk meningkatkan toilet training?

1.3 Tujuan Karya Tulis Ilmiah

1.3.1 Tujuan Umum

Mengaplikasikan teknik oral dan teknik modeling dalam peningkatan toilet training.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Melakukan pengkajian keperawatan pada anak dengan masalah toilet training

1.3.2.2 Melakukan perumusan diagnosa pada anak dengan masalah toilet training

1.3.2.3 Melaksanakan perencanaan tindakan yang sesuai untuk menangani anak dengan masalah toilet training

1.3.2.4 Melakukan tindakan keperawatan pada anak dengan masalah toilet training menggunakan teknik oral dan teknik modeling

1.3.2.5 Melakukan evaluasi tindakan yang telah di lakukan

1.4 Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Bagi institusi pendidikan sebagai sumber bacaan atau referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan khususnya menambah pengetahuan pada pembaca.

1.4.2 Bagi Profesi Keperawatan

Bagi profesi keperawatan di harapkan Karya Tulis Ilmiah ini menjadi masukan bagi tenaga kesehatan lainnya dalam melakukan asuhan keperawatan.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat dapat menjadi masukan untuk mendidik anak dan dapat menjadi sumber informasi yang tepat

1.4.4 Bagi Penulis

Bagi penulis dapat meningkatkan pelayanan keperawatan di tempat pengambilan kasus dan institusi

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Toilet training

2.1.1 Definisi

Toilet training merupakan sebuah pelatihan yang sangat dibutuhkan anak agar mampu mengontrol kemampuan untuk buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB). *Toilet training* bermanfaat dalam pendidikan seks sebab saat anak melakukan kegiatan tersebut, anak akan mempelajari anatomi serta fungsi tubuhnya sendiri (Diri et al., 2010)

Toilet training merupakan cara untuk melatih kemampuan dalam mengendalikan diri, khususnya mengontrol buang air kecil dan buang air besar. Kegiatan *toilet training* dapat berlangsung pada usia 18 bulan sampai 24 bulan (W & Putri, 2018)

Toilet training merupakan latihan menggunakan toilet untuk pemenuhan kebutuhan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara mandiri. Ini adalah salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia *toddler*. Usia *toddler* adalah salah satu periode usia perkembangan yang terjadi pada masa kanak-kanak awal, yaitu saat anak berada dalam rentang umur 1-3 tahun (Denada et al., 2015)

Perlu diketahui, bahwasannya kemampuan anak dalam kegiatan yang berhubungan dengan toilet bukanlah sebuah warisan, melainkan sesuatu yang harus dipelajari dan diajarkan. Untuk mengajarkan ketrampilan toilet training tersebut, dibutuhkan sebuah teknik atau cara yang tepat sehingga mudah dimengerti oleh anak. (ISTIQOMAH & Biasa, 2016)

Teknik yang dapat dilakukan orang tua kepada anaknya dalam *toilet training* dibagi menjadi dua macam, yaitu teknik oral dan teknik modelling, teknik oral dilakukan dengan memberikan instruksi kepada anak sedangkan teknik modelling dilakukan dengan meniru orang lain. kedua teknik ini anak menentukan keberhasilan seorang anak dalam toilet training (Kameliawati et al., 2020)

2.1.2 Cara mengajarkan toilet training pada anak

Latihan buang air besar atau buang air kecil pada anak atau dikenal dengan nama toilet training merupakan suatu hal yang harus dilakukan pada orang tua anak, mengingat dengan latihan itu diharapkan anak mempunyai kemampuan sendiri dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar tanpa merasa takut atau kecemasan sehingga anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai tumbuh kembang anak. Penggunaan metode yang tepat dalam mengajarkan toilet training akan mempengaruhi keberhasilan orang tua dalam mengajarkan pada anak. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam melatih anak untuk buang air kecil, diantaranya teknik oral dan teknik modelling (Husna, 2019)

2.1.3 Faktor-faktor yang mendukung toilet training pada anak

Seorang anak yang telah berhasil menjalani toilet training memiliki kemampuan menggunakan toilet pada saat ingin BAB atau BAK. Keberhasilan atau kegagalan dalam kegiatan toilet training dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi suksesnya toilet training (Husna, 2019)

- 2.1.3.1 Kesiapan fisik : Usia telah mencapai 18-24 bulan, dapat jongkok kurang dari 2jam, mempunyai kemampuan motorik kasar seperti duudk dan berjalan, keterampilan motorik halus seperti membuka celana dan pakaian
- 2.1.3.2 Kesiapan mental : mengenal rasa ingin berkemih dan defekasi, komunikasi secara verbal dan nonverbal jika merasa ingin berkemih, ketrampilan kognitif untuk mengikuti perintah dan meniru perilaku orang lain
- 2.1.3.3 Kesiapan psikologis : dapat jongkok dan berdiri dit toilet selama 5-10 menit tanoa berdiri dulu, mempunyai rasa ingin tahu dan rasa penasaran terhadap kebiasaan orang dewasa dalam buang air kecil dan buang air besar, merasa tidak betah dengan kondisi basah adanya benda padat dicelana dan ingin segera diganti
- 2.1.3.4 Kesiapan orang tua : mengenal tingkat kesiapan anak dalam berkemih dan defekasi, ada keinginan untuk meluangkan waktu untuk melatih anak berkemih dan defekasi, tidak mengalami konflik tertentu atau stres keluarga yang berarti
- 2.1.4 **Faktor-faktor yang menghambat toilet training pada anak**
Menurut *Government o South Australia* (dalam Mariana, 2013: 21-22) faktor yang menghambat pelatihan toilet adalah sebagai berikut

2.1.4.1 Upaya toilet training dilakukan terlalu dini.

2.1.4.2 Orang tua telah menetapkan standar waktu pelaksanaan tanpa memperhatikan perkembangan anak.

2.1.4.3 Tekanan dari lingkungan atau orang lain untuk memaksakan pelatihan.

2.1.4.4 Orang tua atau pengasuh berpendapat bahwa anak harus mengalami toilet training sesegera mungkin untuk membuktikan keberhasilan pendidikan dan menunjukkan keunggulan si anak.

2.1.4.5 Perselisihan antara anak dan orang tua dalam menjalani toilet training.

2.1.4.6 Memberikan hukuman pada anak yang gagal dalam menyelesaikan proses BAB atau BAK di toilet dengan baik.

2.1.4.7 Adanya faktor stres pada kehidupan anak.

2.1.5 **Dampak keberhasilan toilet training**

Menurut warga anak yang berhasil melakukan toilet training memiliki beberapa keuntungan (Ningsih, 2012:24)

2.1.5.1 Anak memiliki kemampuan mengontrol BAK atau BAB

2.1.5.2 Anak memiliki kemampuan menggunakan toilet pada saat ingin BAB atau BAK

2.1.5.3 Toilet training menjadi awal terbentuknya kemandirian anak secara nyata, sebab anak sudah bisa melakukan sendiri hal-hal seperti BAB atau BAK

2.1.5.4 Toilet training membuat anak dapat mengetahui bagian-bagian tubuh serta fungsinya.

2.1.6 Dampak kegagalan Toilet Training

Dampak paling umum dalam kegagalan toilet training seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersifat retentif dimana anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir. Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua apabila sering memarahi anak pada saat buang air besar atau buang air kecil, atau melarang anak buang air besar atau buang air kecil saat berpergian. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan dalam toilet training maka anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif (Andriyani, dkk, 2016: 46-47)

2.1.7 Konsep Asuhan Keperawatan

2.1.7.1 Pengkajian

1. Pengkajian fisik : Pengkajian fisik yang harus diperhatikan pada anak yang akan melakukan buang air kecil dan buang air besar dapat meliputi kemampuan motorik kasar seperti berjalan, duduk, melompat dan kemampuan motorik halus seperti mampu melepas celana sendiri. kemampuan motorik ini harus mendapat perhatian karena kemampuan untuk buang air besar ini lancar dan tidak dapat dilihat dari kesiapan fisik sehingga ketika anak berkeinginan untuk buang air kecil dan buang air besar sudah mampu dan siap melakukannya. Selain itu, yang harus dikaji adalah pola buang air besar yang sudah teratur, sudah tidak mengompol setelah tidur.
2. Pengkajian Psikologis : Pengkajian psikologis yang dapat dilakukan adalah gambaran psikologis pada anak ketika akan melakukan buang air kecil dan buang air besar seperti anak tidak rewel ketika buang air besar, anak tidak akan menangis sewaktu buang air besar atau buang air kecil. ekspresi wajah menunjukkan kegembiraan dan ingin melakukan secara sendiri, anak sabar dan sudah mau ke toilet selama 5-

10 menit tanpa rewel atau meninggalkannya, adanya keinginan tahu kebiasaan toilet training pada orang dewasa atau saudara nya, adanya ekspresi untuk menyenangkan pada orang tuanya.

3. Pengkajian Intelektual : Pengkajian intelektual pada latigan buang air kecil dan buang air besar antara lain kemampuan anak untuk megertibuang air kecil dan buang air besar, keampuan mengkomunikasikan buang air kecil dan buang air bear, anak menyadari timbulnya buang air kecil dan buang air besar, mempunyai kemampuan kognitif untuk meniru prilaku yang tepat seperti buang air besar.

2.1.7.2 Diagnosa Keperawatan

1. Resiko keterlambatan perkembangan
2. Kesiapan meningkatkan literasi kesehatan

2.1.7.3 Rencana Keperawatan

1. Dx: Resiko keterlambatan perkembangan

Tujuan dan kriteria hasil :

Anak menjadi mandiri

Intervensi :

- Bangun hubungan saling percaya dengan anak
- Bantu anak untuk belajar mandiri
- Beri penghargaan yang positif atau umpan balik yang baik

2. Dx: kesiapan meningkatkan literasi kesehatan

Tujuan dan kriteria hasil :

meningkatkan pengetahuan orang tua dan anak tentang toilet training

Intervensi :

- Kaji pengetahuan orang tua tentang toilet training
- Ajarkan kepada orang tua tentang toilet training yang benar

2.2 Konsep Terapi atau inovasi

2.2.1 Teknik Oral

Merupakan usaha untuk melatih anak dengan cara memberikan instruksi pada anak dengan kata-kata sebelum atau sesudah buang air kecil dan buang air besar. Cara ini kadang –kadang merupakan hal biasa yang dilakukan [ada orang tua akan tetapi apabila kita perhatikan bahwa teknik oral ini mempunyai nilai yang cukup besar dalam memberikan rangsangan untuk buang air kecil atau buang air besar dimana oral ini persiapan psikologis pada anak akan semakin matang dan akhirnya anak mampu dengan baik dalam melaksanakan buang air besar dan buang air kecil (Husna, 2019)

2.2.2 Teknik Modeling

Merupakan usaha untuk melatih anak dalam melakukan buang air besar dan buang air kecil dengan cara meniru. Cara ini juga dapat dilakukan dengan memberikan contoh-contoh buang air kecil dan buang air besar atau membiasakan

buang air kecil dan buang air besar secara benar. Dampak yang jelek pada cara ini adalah apabila contoh yang diberikan salah sehingga akan dapat diperlihatkan pada anak akhirnya anak juga mempunyai kebiasaan salah (Husna, 2019)

2.2.3 **Manfaat**

Anak dapat melakukan toilet training dengan baik dan benar.

2.2.4 **SOP (Standar Operasional Prosedur)**

Persiapan alat :

1. Gayung
2. Air bersih

Prosedur :

1. Fase Orientasi

- Memeberikan salam
- Memperkenalkan diri
- Menjelaskan tujuan
- Menejlaskan langkah prosedur
- Menanyakan apakah klien sudah merasa ingin buang air kecil atau buang air besar

2. Fase Kerja

- Mencuci tangan
- Membaca bismillah
- membantu klien melepas celana dalam
- Memberikan contoh jongkok yang benar
- Meberikan contoh cara membasuh alat kelamin setaalh buang air besar atau buang air kecil

- Memberikan contoh cara menyiram kloset dengan benar
- Membantu klien memakai celana kembali

3. Fase Terminasi

- Melakukan evaluasi tindakan
- Menyampaikan rencana tindak lanjut
- Mengucapkan hamdallah
- Berpamitan

BAB 3

METODE STUDI KASUS

3.1 Jenis Studi Kasus

Jenis studi kasus yang digunakan adalah jenis studi kasus deskriptif karena penelitian yang dilakukan dengan cara terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas

3.2 Subyek Studi Kasus

Subyek studi kasus pada penelitian ini adalah anak dengan umur 18-25 bulan dan orang tua yang belum dapat melakukan toilet training di sekitar Kabupaten Magelang

3.3 Fokus Studi

Fokus Studi penulisan laporan ini adalah teknik oral dan teknik modeling untuk melatih anak dalam melakukan toilet training

3.4 Definisi Operasional Fokus Studi

3.4.1 Toilet training

Toilet training merupakan sebuah pelatihan yang sangat dibutuhkan anak agar mampu mengontrol kemampuan untuk buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB). *Toilet training* bermanfaat dalam pendidikan seks sebab saat anak melakukan kegiatan tersebut, anak akan mempelajari anatomi serta fungsi tubuhnya sendiri (Hidayat, 2005)

3.4.2 Teknik oral

Merupakan usaha untuk melatih anak dengan cara memberikan instruksi pada anak dengan kata-kata sebelum atau sesudah buang air kecil dan buang air besar. Cara ini kadang-kadang merupakan hal biasa yang dilakukan oleh orang tua akan tetapi apabila kita perhatikan

bahwa teknik oral ini mempunyai nilai yang cukup besar dalam memberikan rangsangan untuk buang air kecil atau buang air besar dimana oral ini persiapan psikologis pada anak akan semakin matang dan akhirnya anak mampu dengan baik dalam melaksanakan buang air besar dan buang air kecil.

3.4.3 Teknik modeling

Merupakan usaha untuk melatih anak dalam melakukan buang air besar dan buang air kecil dengan cara meniru. Cara ini juga dapat dilakukan dengan memberikan contoh-contoh buang air kecil dan buang air besar atau membiasakan buang air kecil dan buang air besar secara benar. Dampak yang jelek pada cara ini adalah apabila contoh yang diberikan salah sehingga akan dapat diperlihatkan pada anak akhirnya anak juga mempunyai kebiasaan salah.

3.5 Instrumen Studi Kasus

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah instrument yang digunakan untuk melakukan pengumpulan data yaitu :

3.5.1 Format Pengkajian 13 Domain Nanda

Terlampir

3.5.2 Format observasi

Terlampir

3.5.3 Lembar persetujuan tindakan

Terlampir

3.5.4 Stetoskop, dan Thermometer untuk pemeriksaan fisik

3.5.5 Kamera,digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan penelitian.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Menurut Komariyah(2017) metode pengumpulan data adalah :

3.6.1 Wawancara

Wawancara dengan pasien yang mengalami toilet training, meliputi pemeriksaan fisik dan semua data yang menunjang tentang toilet training.

3.6.2 Observasi dan Pemeriksaan Fisik

Observasi

Observasi dilakukan oleh penulis untuk mengumpulkan dan menggunakan pengkajian secara komprehensif serta berpartisipasi dalam melatih toilet training pada anak usia 18-25 bulan menggunakan teknik oral dan teknik modeling.

Pemeriksaan fisik

1. Cek keadaan klien
2. Cek alat kelamin klien

3.6.3 Studi Dokumentasi

Penulis melakukan pengumpulan data dengan pengkajian 13 Domain NANDA.

Kegiatan Studi Kasus

TABEL 3.1 Kegiatan Studi Kasus

N O	KEGIATAN	KUNJUNGAN					
		ke- 1	ke- 2	ke- 3	ke- 4	ke- 5	ke- -6
1	Kunjungan ke rumah responden untuk menjelaskan tujuan	√					
2	Melakukan pengkajian dan mengajarkan toilet training menggunakan teknik oral dan teknik modelling	√					

3	Melakukan pengkajian dan mengajarkan toilet training menggunakan teknik oral dan teknik modelling		√				
4	Melakukan pengkajian dan mengajarkan toilet training menggunakan teknik oral dan teknik modelling			√			
5	Melakukan pengkajian dan mengajarkan toilet training menggunakan teknik oral dan teknik modelling			√			
6							

3.7 Lokasi dan Waktu Studi Kasus

Dilakukan di desa Sukosari, Sukorejo, Mertoyudan, Magelang. Waktu pelaksanaan pada bulan Juni tahun 2021.

3.8 Analisis Data dan Penyajian Data

Analisa data diambil dengan wawancara Urutan dalam analisis adalah sebagai berikut :

3.8.1 Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan kegiatan mencari data yang akan digunakan untuk menjawab penelitian. Validitas instrument pengumpulan data serta kualifikasi pengumpulan data sangat diperlukan untuk memperoleh data yang berkualitas dan memperoleh informasi untuk mencapai tujuan penelitian.

3.8.2 Mereduksi data

Mereduksi data merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan dan membuang yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan untuk menarik kesimpulan dan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan dalam melakukan penelitian.

3.8.3 Kesimpulan

Pengumpulan data merupakan metode untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk data yang berkualitas, sedangkan mereduksi data merupakan penyederhanaan dan membuang data yang tidak diperlukan. Menjelaskan keseluruhan dari hasil penelitian.

3.9 Etika Studi Kasus

Dicantumkan etika yang mendasari penyusunan studi kasus yang terdiri dari :

3.9.1 *Informed consent.*

Informed consent merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dan responden peneliti dengan memberikan lembar persetujuan dan klien mendatangi lembar persetujuan dan klien mendatangi lembar persetujuan. Lembar persetujuan diberikan pada kunjungan pertama saat menjelaskan maksud tujuan meminta persetujuan dilakukan tindakan yang akan dilakukan serta dampak yang mungkin terjadi selama dan sesudah pengumpulan data. Jika responden menolak maka peneliti tidak akan memaksa dan menghormati hak-hak responden.

3.9.2 *Anonimty*

Anonimty merupakan masalah yang memberikan jaminan dalam penggunaan subyek penelitian dengan cara tidak memberikan atau mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang akan disajikan

3.9.3 *Confidentiality*

Confidentiality merupakan masalah etika dengan memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Metode ini merupakan etik dengan

memberikan jaminan kerahasiaan hasil, baik informasi maupun masalah lainnya. Semua informasi dikumpulkan dengan jaminan serta kerahasiaannya dijaga oleh penulis dan hanya kelompok tertentu yang akan dilaporkan pada hasil study kasus.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Peningkatan Toilet Traning pada Anak Usia 18-25 Bulan Menggunakan Teknik Oral dan Teknik Modeling dapat disimpulkan bahwa teknik oral dan teknik modeling efektif untuk melatih anak melakukan toilet training dibuktikan anak dapat bilang saat terasa ingin BAB dan anak dapat BAB dan BAK dengan baik dan benar di kamar mandi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian. pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan dapat direkomendasikan saran berupa

1. Bagi Orang Tua Klien

Diharapkan dapat mengaplikasikan teknik oral dan teknik modeling dalam melatih anak toilet training secara mandiri

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan dapat menjadi masukan dalam melaksanakan asuhan keperawatan.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi sumber bacaan atau referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan khususnya menambah pengetahuan pada pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Chori Elsera. (2016). *Tingkat Pengetahuan Berhubungan dengan Sikap Ibu dalam Toilet Training pada Toddler in Toddler Toilet Training*. 4(1), 35–38.
- Denada, R. O., Nazriati, E., & Chandra, F. (2015). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Tentang Pelaksanaan Toilet Training pada Anak Usia 1-3 Tahun di Wilayah Kerja Posyandu Kelurahan Sukamaju Kecamatan Sail Kota Pekanbaru. *Jom FK*, 2(2), 1–16.
- Diri, I., Kanker, P., Post, P., Mastektomi, R., & Soedirman, U. J. (2010). *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, Volume 5, No.2, Juli 2010. 5(2), 105–114.
- Eka, M., Putri, K., & Djajanti, C. W. (2012). *KESIAPAN TOILET TRAINING PADA ANAK USIA 18-24 BULAN DI POSYANDU MELATI 2*. 32–38.
- Husna, M. (2019). *Penerapan Toilet Training Pada Anak USIA Din*.
- ISTIQOMAH, K., & Biasa, L. (2016). *JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS TEKNIK MODELLING TERHADAP KEMAMPUAN TOILET TRAINING ANAK CEREBRAL PALSY TKLB / D-D1 Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya ANAK CEREBRAL PALSY TKLB / D-D1*. 1–9.
- Kameliawati, F., Armay, L., & Marthalena, Y. (2020). Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia Toddler ditinjau dari Penggunaan Disposable Diapers. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 57–60.
- Komariyah, S. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Murhadi, T., & Laka, C. M. (2019). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu Melakukan Toilet Training pada Anak Usia 18-24 Bulan di PAUD Putroe Lambilek Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh Tahun 2018 Some Factors That Influence of Mother to Do Toilet Training in Aged Children 18-24*

Months at Put. 5(1), 13–23.

W, S. I., & Putri, M. E. K. (2018). Kesiapan Toilet Training pada Anak Usia 18-24 Bulan. *Adi Husada Nursing Journal*, 4(2), 40–46.